



## KAJIAN EKO-TEOLOGI TENTANG KESADARAN MASYARAKAT DESA TELING TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Crisye Arnold Maninggolang<sup>1</sup>, Giovani Matimbang<sup>2</sup>, Cantika Syalomita Kansil<sup>3</sup>, Gerald Theogive Ambanaga<sup>4</sup>, Nancy Mokolong<sup>5</sup>, Vanessa Mayli Poluan<sup>6</sup>, Crivil Jeremia Kapoh<sup>7</sup>, Claudia P durandt<sup>8</sup>, Fatrisya Sawilan<sup>9</sup>, Servika Manggopa<sup>10</sup>, Agra Monintja<sup>11</sup>, Filadelvia Hatam<sup>12</sup>, Yohana Kristilia Morong<sup>13</sup>, Revana Christince Taarega<sup>14</sup>

<sup>1-14</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email:[arnoldmaninggoalng@gmail.com](mailto:arnoldmaninggoalng@gmail.com)<sup>1</sup>,[Giovannymatimbang@gmail.com](mailto:Giovannymatimbang@gmail.com)<sup>2</sup>,[cantikakansil09@gmail.com](mailto:cantikakansil09@gmail.com)<sup>3</sup>,[geraldambanaga@gmail.com](mailto:geraldambanaga@gmail.com)<sup>4</sup>,[nanchymokolong@gmail.com](mailto:nanchymokolong@gmail.com)<sup>5</sup>,[vanessapoluan138@gmail.com](mailto:vanessapoluan138@gmail.com)<sup>6</sup>,[criviljeremiakapoh@gmail.com](mailto:criviljeremiakapoh@gmail.com)<sup>7</sup>,[Claudiadurand1902@gmail.com](mailto:Claudiadurand1902@gmail.com)<sup>8</sup>,[syasawilan02@gmail.com](mailto:syasawilan02@gmail.com)<sup>9</sup>,[servikamanggopa16@gmail.com](mailto:servikamanggopa16@gmail.com)<sup>10</sup>,[agramntja95@gmail.com](mailto:agramntja95@gmail.com)<sup>11</sup>,[filadelviahatam@gmail.com](mailto:filadelviahatam@gmail.com)<sup>12</sup>,[Yohanamorong34@gmail.com](mailto:Yohanamorong34@gmail.com)<sup>13</sup>,[revanactaarega@gmail.com](mailto:revanactaarega@gmail.com)<sup>14</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Abstrak**, Dunia yang diciptakan Tuhan, beserta segala penghuninya, diselamatkan sebagai wujud keadilan Tuhan yang harus dijaga untuk menjaga keseimbangan kosmis demi kesejahteraan seluruh makhluk hidup. . Namun kenyataannya, individualisme manusia seringkali membuat mereka mengeksploitasi alam. Kami menyadari bahwa konsep keselamatan Gereja telah lama didominasi oleh teologi keselamatan yang antroposentris, dengan sengaja mengecualikan makna hidup dan keselamatan yang juga merupakan hak semua makhluk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teologi ekologi lingkungan, model-modelnya dan implementasinya sebagai upaya manusia dalam mengatasi permasalahan alam dan lingkungan hidup.

**Kata Kunci** : Alam, Manusia, Ekologi, Antroposentris

**Abstract**, The world created by God, along with all its inhabitants, is saved as a manifestation of God's justice which must be maintained to maintain cosmic balance for the welfare of all living creatures. . But in reality, human individualism often leads them to exploit nature. We realize that the Church's concept of salvation has long been dominated by an anthropocentric theology of salvation, deliberately excluding the meaning of life and salvation which are also the rights of all creatures. This research is qualitative research using library research methods. This research aims to explain environmental ecological theology, its models and implementation as a human effort to overcome natural and environmental problems.

**Keywords** : Nature, Humans, Ecology, Anthropocentric

## **PENDAHULUAN**

Kelestarian lingkungan merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban setiap manusia. Perubahan cuaca, kerusakan lingkungan, dan degradasi ekosistem menjadi tantangan yang menghadang bagi kelangsungan hidup manusia dan berbagai spesies lain di bumi. Untuk itu harus mendapat perhatian di berbagai kalangan, baik akademisi maupun masyarakat umum. Dalam upaya menggali pemahaman tersebut, kajian eko-teologi menjadi semakin relevan sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan konsep spiritual dan ekologis dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan sang pencipta.<sup>1</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis kesadaran masyarakat desa Teling terhadap kelestarian lingkungan dari perspektif eko-teologi. Kajian ini tidak hanya melihat aspek-aspek teologis dalam pemahaman terhadap lingkungan, tetapi juga menggali praktik-praktik nyata yang mencerminkan atau menciptakan kesadaran tersebut dalam masyarakat. Kajian eko-teologi juga memperhatikan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan spiritual dapat menginspirasi tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan.<sup>2</sup>

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta terkini tentang tantangan lingkungan yang di hadapi masyarakat desa Teling saat ini. Yang dimana, ada beberapa masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan seperti membuang sampah di selokan, dan pantai sehingga menyebabkan lingkungan yang tidak sehat untuk kelangsungan hidup masyarakat desa Teling. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman terhadap ajaran agama dan spiritualitas dapat memengaruhi sikap dan tindakan individu serta masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, akan dianalisis juga peran pemerintah desa Teling dan lembaga keagamaan dalam menggalang kesadaran dan aksi kolektif untuk melindungi alam.

Melalui pemahaman yang mendalam akan prinsip-prinsip agama dan spiritualitas, diharapkan masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam konsumsi, produksi, dan interaksi dengan alam. Pentingnya kajian eko-teologi adalah untuk menyoroti peran penting agama dan spiritualitas dalam membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan alam saja, tetapi juga mendorong untuk mengembangkan solusi-solusi yang holistik dan berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan upaya untuk menggali dan menganalisis peran eko-teologi dalam membentuk kesadaran dan aksi masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

## **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan sesuatu, atau yang dikenal dengan objek dalam konteksnya, untuk menemukan makna detail terhadap objek kajian tersebut. Data yang dihasilkan berupa kata, ataupun kejadian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> McFague, Sallie. "The Body of God: An Ecological Theology." (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

<sup>2</sup> Yusuf, A. M., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, 2016 Jakarta: Pustaka Media, hlm. 43

<sup>3</sup> Yusuf, A. M., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, 2016 Jakarta: Pustaka Media, hlm. 43

Sementara penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menjabarkan, menggambarkan, atau melukiskan objek penelitian, berdasarkan pada hal yang tampak.<sup>4</sup> Penulis menggunakan metode ini, agar lebih mudah memaparkan fenomena yang tampak, dalam sajian hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, dalam bentuk observasi dan hasil wawancara pada 6 sumber. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 sampai 21 Maret 2024 di desa Teling Kecamatan Tombariri.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Dari hasil analisa bahkan wawancara dimana masyarakat desa Teling masih kurangnya kesadaran tentang bagaimana menjaga lingkungan bukti nyatanya masih ada masyarakat yang membuang sampah di pantai bahkan di selokan, ketika peneliti melihat dari beberapa rumah ada yang mempunyai tempat pembuangan sampah sendiri, meskipun sudah memiliki tempat pembuangan sampah masih ada masyarakat yang masih membuang sampah di pantai dan di selokan. Dari hal ini peneliti mengkaji melalui pendekatan ekoteologi tentang kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat desa Teling terhadap kelestarian lingkungan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Teling bagaimana kita menjaga dan melindungi lingkungan hidup sebagaimana Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya.

### **Ekoteologi Lingkungan Hidup**

Hubungan antara manusia dan alam pun menjadi sumbang. Semua itu disebabkan oleh ketidakberdayaan dan/atau ketidakmampuan manusia dalam mengatur kepentingan/kebutuhannya dengan baik. Keegoisan manusia, yang meledak-ledak dan tak terkendali, terangkum dalam pemahaman bahwa alam diciptakan oleh Tuhan hanya untuk kepentingan manusia. Manusia tidak pernah bertanya pada diri sendiri: "Apakah ada maknanya Tuhan menciptakan dan menciptakan manusia untuk kepentingan dan/atau kebutuhan alam semesta?" . Bahasa ekumenis yang digunakan masyarakat dipahami hanya dalam arti hubungan antar umat, serta hubungan antar iman dan antar gereja. Hubungan antara manusia dengan orang lain di luar Gereja, khususnya dengan alam atau makhluk lain, seringkali dianggap di luar makna gerakan ekumenis itu sendiri. Faktanya, tahun ekumenis , secara harafiah, adalah dunia yang dihuni. Pertanyaan yang mungkin penulis ajukan kembali adalah siapa atau apa yang paling berhak dan bernilai untuk menghuni ruang global ini. Manusia dan seluruh makhluk hidup mempunyai hak dan kesulitan dalam menempati/hidup di dunia ini, dan cara menghuni dunia ini juga sama dalam suatu ekosistem yang saling mendukung dan melengkapi. Golongan manusia yang melampaui semua makhluk ciptaan Allah lainnya, sebenarnya telah disalahpahami oleh manusia yang menganggap dirinya sebagai penguasa absolut seluruh alam semesta. Tak heran jika manusia terus menunjukkan sikap arogan terhadap alam. Tanpa rasa penghayatan yang baik terhadap alam dan kodratnya, manusia akan memanipulasi alam berdasarkan teologi yang berpusat pada manusia. Segala sesuatu yang ada di alam ini semata-mata untuk kepentingan manusia. Inilah kepolosan yang perlu disesali dalam benak umat beragama.

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia saat ini merupakan akibat

---

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, H. Murni Martini, Penelitian Terapan, 1966, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, cetakan kedua, hlm. 73.

langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasari oleh kesadaran moral, etika, dan agama yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, krisis ekologi yang dihadapi umat manusia sebenarnya bersumber dari krisis etika, dan krisis spiritual dan agama antar manusia. Rasa eksistensi hidup manusia, yang dimungkinkan juga oleh tersedianya sumber daya alam yang diciptakan Tuhan, ternyata telah terkikis habis oleh keegoisan manusia. , keegoisan manusia, eksploitasi dan/atau pemeliharaan lingkungan alam secara tidak wajar. Manusia telah melakukan ketidakadilan yang memojokkan keberadaannya tanpa menyadari bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab (bertindak adil) terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Tanggung jawab berjuang menyelamatkan alam semesta sejak awal tahun dipercayakan kepada manusia oleh Sang Pencipta.

Melalui alam, Tuhan menyediakan kepada manusia apa yang mereka butuhkan untuk menikmatinya, namun ketika manusia hanya mengambil apa yang ada di alam, mereka juga mengambil apa yang bisa menjadi elemen penting dari alam – bahkan kehidupan. Manusia harus memahami bahwa mereka tidak akan merasakan kepuasan tertinggi ketika mereka mengambil semua yang dimiliki alam, kecuali manusia sendiri yang menyadarinya, bahwa kepuasan tersebut akan tercapai jika mereka juga memberikan kemampuan kepada alam untuk menikmati apa yang ada di dalamnya. (Alam) itu sendiri. Tidak ada manusia yang senang melihat alam mengalami kegersangan, sebaliknya manusia juga mengalami kegersangan spiritual dan kehampaan hidup ketika seluruh pandangan tertuju pada alam yang pada hakikatnya gersang dan berpotensi mematikan. Mungkin hal ini tidak terlalu menggairahkan manusia, padahal manusia sendirilah yang merasakan dan merasakan dampak langsung dari kekeringan dan/atau kerusakan lingkungan.

### **Model Ekoteologi Lingkungan Hidup**

Ada beberapa aspek yang dapat di gagas dalam membangun Teologi lingkungan hidup berdasarkan acuan ranah teologi kontekstual.

#### ***Konsep Tentang Allah Dalam Teologi Lingkungan Hidup.***

Tuhan digambarkan dalam teologi lingkungan sebagai Tuhan sebagai: pencipta, pemelihara dan penyelamat dunia. Sebagai Pencipta, Allah dipahami sebagai *causa prima* (penyebab utama), zat yang menciptakan dunia (manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya). pertama Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel adalah ayat tentang Tuhan yang menciptakan langit dan bumi atau alam semesta. Secara khusus, dalam Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel dikatakan: "Saya percaya pada satu Tuhan, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat." Penggunaan istilah "yang terlihat dan yang tidak terlihat" menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu tanpa kecuali.

Pengakuan iman sebenarnya tidak mengacu pada penciptaan alam semesta, tetapi berbicara tentang Tuhan Bapa sebagai Pencipta. Kisah penciptaan dalam Alkitab tidak memberi tahu kita bagaimana dunia, kehidupan, dan manusia tercipta. Ceritanya ingin menjadi lagu pujian, khotbah dan khotbah tentang Tuhan. Dalam ajaran Gereja protestan, yang menjadi persoalan bukanlah keberadaan dunia yang menjadi daya tarik dan perhatian kita, melainkan hubungan dunia kita dengan Tuhan yang menyatakan diri-Nya pada kedatangan Yesus yang kedua kali. Alkitab, Gereja dan ilmu-ilmu teologi ingin menyampaikan kepada kita dan dunia jawaban yang sebenarnya atas pertanyaan bagaimana sikap Tuhan terhadap dunia kita dan dunia.

Sikap yang harus ditunjukkan manusia terhadap Allah Sang Pencipta adalah ketergantungan karena mereka beriman dengan sungguh-sungguh kepada Allah yang memberikan kepada manusia segala sesuatu yang menjadi isi alam semesta ini. Hubungan manusia dengan Tuhan, selalu menjadi persoalan kompleks yang diperdebatkan dalam wacana teologis. Konsep kehadiran dan partisipasi Tuhan dalam ciptaan-Nya menuntun orang beriman untuk memahami hubungan yang damai dan produktif dengan orang lain yang membutuhkan. Peran kerasulan manusia dan hubungan kodratnya dengan alam semesta di mana Allah berdaulat dapat dipahami sebagai realitas hubungan yang dibangun manusia dengan Tuhan sebagai pencipta.

Tuhan Maha Pemelihara, menggambarkan keesaan Tuhan yang berdaulat dan penuh kasih sayang terhadap segala ciptaan tangan-Nya. Kasih sayang Tuhan ditujukan untuk seluruh dunia, bukan hanya untuk manusia, tapi juga untuk alam semesta ini. Sebagai harta kesayangan, manusia dan seluruh alam semesta dilindungi, dipelihara, ditebus dan diselamatkan oleh Allah. "Karena Tuhan begitu mengasihi dunia." (Yohanes 3: 16). Kata dunia ini menggambarkan seluruh alam semesta yang diberi kuasa untuk menikmati kasih Tuhan. Manusia tidak berhak berasumsi bahwa kasih Tuhan adalah milik individu atau kelompok, dan/atau spesiesnya. Kasih Allah kepada segenap makhluk-Nya dinyatakan tidak hanya dengan memperhatikan mereka sebagai milik-Nya, tetapi juga dengan memasukkan mereka ke dalam kerangka perjanjian dan penebusan yang telah dilakukan Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya.<sup>5</sup>

Pengaruh pandangan dualistik, pemahaman bahwa alam itu tidak ilahi, tetapi alam juga tidak jahat, juga terlihat dalam pandangan para reformis, misalnya dalam pandangan dualistik keselamatan keselamatan, yang memandang keselamatan sebagai karya penebusan. Kristus hanya berbicara kepada manusia, sedangkan alam dan benda-benda materi tidak ikut serta dalam keselamatan melalui penebusan Kristus. Menurut Luther, alam bukanlah sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh manusia. Alam bukanlah saksi kemuliaan Tuhan. Sedangkan perhatian Calvin lebih tertuju pada hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan alam hanya menjadi pelengkap dan menjadi latar belakang drama penyelamatan manusia.<sup>6</sup>

Pandangan kedua reformis ini sangat antroposentris, karena meski tidak lagi memandang alam sebagai sesuatu yang jahat, namun mereka masih cenderung meremehkan dunia atau alam material. Cara pandang yang berpusat pada manusia ini menyebabkan manusia hanya memikirkan kemanusiaannya sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan. Manusia cenderung melihat sesuatu sebagai sesuatu yang bermakna hanya dalam konteks hubungan sosial. Memang pandangan Gereja cukup dominan, dimulai dari Alkitab, selalu menghormati keyakinan bahwa Tuhan Sang Pencipta adalah Tuhan Penebus, namun penebusan itu hanya dikaitkan dengan manusia. Inilah ciri teologi yang berpusat pada manusia.

Tuhan sebagai Penebus, menunjukkan adanya partisipasi-Nya dalam perubahan dan pemulihan kehidupan manusia, serta alam yang hancur, kehilangan vitalitas dalam interaksi antara manusia dengan Tuhan, hal ini juga terungkap dalam hubungan harmonis dengan alam dalam kesatuan ekosistem di planet bumi. "Ekologi adalah

---

<sup>5</sup> Robert P Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 201.

<sup>6</sup> *Ibid*, 186.

tatanan penciptaan serta tatanan ilahi untuk pemeliharaan dan penebusan alam semesta. Apa yang disebut hukum alam adalah peraturan Tuhan untuk penciptaan." seluruh makhluk hidup itu memuji Tuhan dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan hukum kekal yang ditetapkan Tuhan dalam tatanan penciptaan (Mazmur 148: 1-3).

### ***Konsep Manusia dalam Teologi lingkungan hidup***

Dari perspektif teologis lingkungan hidup, manusia adalah gambaran dan mitra Allah bagi dan di seluruh dunia. Manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan disekitarnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa kehadiran dan eksistensi manusia juga berjuang menerapkan pengakuan dan kehadiran Tuhan yang menciptakan, menopang dan menebus segala karyanya.

Kehadiran manusia di dunia menunjukkan kehadiran Tuhan yang terus berkarya. Konsep ini mengingatkan manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab, karena seluruh perannya mencerminkan peran Tuhan. Manusia adalah gambaran Tuhan, artinya ia juga bertanggung jawab untuk mengekspresikan wajah dan karakter Tuhan yang peduli terhadap seluruh ciptaan-Nya. Jika manusia tidak peduli dan hanya ingin menguasai alam, berarti mengingkari keberadaan alam sebagai gambaran Tuhan. Dalam arti mewakili Tuhan, hal ini kurang tepat dan terkesan berlebihan karena manusia mempunyai keterbatasan, namun manusia harus memahami bahwa adalah wakil atau wakil Tuhan yang menciptakan alam semesta dan terus ada dalam karya perlindungan-Nya yang tak terhingga. dan perlindungan. mempertahankan semua kreativitasnya. Peran Tuhan yang memelihara dan memelihara diwujudkan dalam partisipasi manusia secara sadar dan bertanggung jawab dalam seluruh ciptaan Tuhan.

Manusia, sebagai wakil Allah, merupakan hakikat dari panggilan kerasulannya di dunia. Artinya manusia sama-sama bertanggung jawab terhadap dunia yang diciptakan Tuhan, agar dunia ikut serta sepenuhnya dalam tindakan kasih dan keselamatan Tuhan sendiri. Penerapan peran kesadaran panggilan manusia, dalam menanggapi perintah Allah Sang Pencipta, diekspresikan dalam aktivitas manusia yang secara sadar dan etis merawat alam. Manusia tidak perlu mendewakan dirinya di dunia terhadap ciptaan Tuhan yang lain, apalagi di hadapan sesamanya.

Kesombongan manusia yang menganggap dirinya lebih unggul dari makhluk lain yang diciptakan Allah. Faktanya, pemahaman ini membawa manusia ke pusat, di mana keselamatan dipahami sebagai anugerah yang diperuntukkan bagi manusia saja. Manusia dalam keegoisannya secara sadar mengembangkan watak dan sikap yang tidak menghargai alam dalam konteks kehidupannya. Alam hanya dijadikan sebagai alat tambahan bagi berkembangnya kehidupan manusia. Pemahaman seperti ini sungguh jauh dari realitas kontekstual bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa alam, namun alam bisa hidup tanpa manusia. Sangat disayangkan ketika manusia secara sadar mengeksploitasi, memanipulasi dan merampas alam hanya untuk kepentingannya sendiri, tanpa merasa malu atau bersalah, mereka merusak alam hanya dengan tujuan untuk menguji alat-alat industri yang diciptakan manusia sendiri. Sikap ini juga menunjukkan kesalahpahaman terhadap kekuatan yang Tuhan berikan kepada manusia. Bahwa manusia telah diberi kekuasaan untuk menguasai dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya sendiri, namun selain kekuasaan tersebut, ada deklarasi

seperti perintah untuk melestarikannya. Artinya menguasai dan memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia adalah hal yang benar, namun yang lebih tepat adalah hendaknya manusia menghormati alam sebagai subjek yang mempunyai hakikat hidup yang sama dengan manusia itu sendiri.

Dalam Kejadian 1: 11, 12, 24, 26 dan 28 memberikan konfirmasi alkitabiah, bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk mengendalikan alam/bumi. Ada 3 penegasan bahwa dapat disimpulkan dari ayat-ayat Alkitab tersebut, yaitu: Pertama, Tuhan memberi manusia kekuasaan atas bumi. Sejak awal, manusia telah dikaruniai keunikan ganda, yaitu adalah gambaran Tuhan (termasuk sifat rasional, moral, sosial, dan spiritual yang membantu manusia mengenal Tuhan), dan manusia memegang kekuasaan atas bumi dan seluruh alam. Kekuasaan unik umat manusia atas bumi adalah hubungan unik kita dengan Tuhan. Kedua, kekuasaan pertanahan adalah kekuasaan kooperatif. Artinya dalam menggenapi anugerah Tuhan, manusia tidak mencipta melainkan berkolaborasi dengan proses-proses alam tersebut. Ketiga, dominasi manusia adalah anugerah, karena adalah dominasi yang bertanggung jawab. Artinya manusia menguasai bumi, bukan atas dasar hak asasi manusia melainkan atas dasar rahmat Tuhan. Bumi ini milik manusia, bukan karena manusia yang menciptakannya, melainkan karena penciptanya mempercayakan pengelolaannya kepada manusia.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa juga menimbulkan kutukan bagi alam semesta. Alam semesta telah menjadi sesuatu yang aneh bagi manusia, penuh dengan misteri yang menakutkan. Hubungan persahabatan berubah menjadi hubungan yang menakutkan. Dalam agama suku, hubungan antara manusia dan alam digambarkan sebagai hubungan antara subjek, yang sisanya adalah alam, yang dapat berbahaya bagi manusia jika manusia tidak berhati-hati. Hubungan subjek-objek yang terdapat dalam dunia sosial modern tidak terdapat dalam bidang ideologi masyarakat tradisional yang menganut kepercayaan suku. Dalam masyarakat modern, di mana teknologi memegang peranan penting, alam semesta hanyalah sebuah objek yang misterinya perlu diteliti dan ditemukan. Hubungan persahabatan dengan alam semesta telah berubah menjadi hubungan yang dieksploitasi, didominasi, dan dimanipulasi oleh demi keuntungan umat manusia sendiri. Alam semesta dipandang sebagai objek yang berada di bawah kendali manusia.

Secara eksistensial, manusia ditempatkan dalam hubungan dengan alam oleh Allah Sang Pencipta dengan cara sebagai berikut: (a) keberadaan manusia adalah keberadaan di alam, oleh karena itu manusia ada dan berhubungan dengan kehidupan alam sebagai satu kesatuan kehidupan yang utuh, dan karenanya, manusia ada dan melekat pada kehidupan alamiah sebagai satu kesatuan kehidupan yang utuh. adalah manusia yang menjalani kehidupannya dan sadar akan keberadaannya di alam, dalam ikatan kesatuan alam kehidupan. (b) eksistensi manusia adalah eksistensi yang melampaui alam, bahwa manusia menguasai alam dan wajib mengolah alam untuk menunjang kehidupan. Dengan kata lain, alam adalah cara manusia menjalani kehidupannya. Konsekuensinya, manusia harus memperlakukan alam sedemikian rupa agar tetap terpadu dan mendukung terwujudnya eksistensi manusia. Dengan kata lain, manusia harus bersikap manusiawi terhadap alam. "Situasi eksistensi kebudayaan yang ditimpakan Tuhan kepada manusia juga melaksanakan dan mengharuskan manusia untuk memelihara alam sebagai satu kesatuan alam kehidupan, sekaligus menguasai dan mengolah alam

untuk menunjang kehidupan”.

### ***Konsep Tentang Alam dalam Ekoteologi***

Alam selalu dipahami sebagai bagian dari seluruh ciptaan Tuhan, dianggap dan/atau dinilai oleh-Nya baik pada saat penciptaan. Alam juga merupakan wilayah utama yang diciptakan Tuhan untuk seluruh makhluk lainnya, termasuk manusia. Karena alam adalah ciptaan Tuhan, maka manusia harus memahaminya sebagai milik Tuhan, sebagaimana manusia memahami dirinya sebagai milik Tuhan. Tugas yang diberikan kepada manusia untuk menguasai alam tetap merupakan bagian integral dari tugas memeliharanya. Kekuasaan dan pelestarian alam yang dipercayakan atau diperintahkan Tuhan kepada manusia merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk menghormati Tuhan sebagai pencipta, menghormati manusia sebagai segambar dan sekutu Tuhan, serta menghormati alam yang mempunyai eksistensi yang sama dengan manusia.

Perlakuan adil terhadap manusia lain juga harus diterapkan pada alam. Dengan kata lain, keadilan sebagai etika lingkungan harus diterapkan pada semua tanggung jawab yang berkaitan dengan pengendalian dan pelestarian alam. Keadilan sebagai etika lingkungan hidup, memberikan indikasi bahwa lingkungan hidup mempunyai sifat yang hakiki untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang memenuhi dunia selama masih ada, sifat hakiki tersebut adalah kehidupan dan keadilan.<sup>7</sup>

Para pemerhati lingkungan meyakini bahwa gejala dan realitas krisis lingkungan hidup tidak lepas dari tindakan tidak adil umat manusia terhadap alam. Dengan kata lain kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh ketidakadilan manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup. Gagasan seperti ini khususnya diungkapkan oleh para teolog Amerika Latin, seperti Leonardo Boff, yang terus mendesak manusia untuk mengambil sikap baru terhadap bumi. Mitos pertumbuhan alami yang tidak terbatas harus ditolak.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi, para teolog Amerika Latin ini juga berpendapat bahwa kita tidak dapat memahami ekologi secara akurat, jika kita terpisah dari ketidakadilan sosial manusia. Tanpa disadari, penggarapan alam dan penghidupan masyarakat miskin berjalan beriringan dan beriringan. Pertama, ketidakadilan ini terkait dengan pandangan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Jika pandangan hidup masyarakat mengutamakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan bersama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, maka ketidakadilan dalam pengelolaan lingkungan hidup tidak akan terjadi; Kedua, penyalahgunaan dan penyalahgunaan standar pengelolaan sumber daya alam pasti akan berujung pada ketidakadilan. Masyarakat menyalahgunakan haknya dengan melakukan pengurasan sumber daya alam tanpa kepedulian dan/atau perhatian terhadap tanggung jawab dan kewajibannya; Ketiga, ketidakadilan muncul dalam bentuk pengalihan tanggung jawab dari perusahaan kepada masyarakat konsumen.

Masyarakat yang berpenghasilan rendah dan hidup dalam kemiskinan menanggung biaya yang terkait dengan masalah polusi yang ditanggung oleh perusahaan.<sup>9</sup> Tiga poin ketidakadilan yang dikemukakan oleh para teolog Amerika Latin di atas menunjukkan

---

<sup>7</sup> Rupilu, —Teologi Alam Semesta.], 38.

<sup>8</sup> William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 146.

<sup>9</sup> *Ibid*, 147.



keegoisan manusia yang tidak terbatas atau tidak terkendali, seolah-olah alam adalah musuh yang perlu dihancurkan atau dihancurkan demi kebaikan alam dan kehidupan manusia. Memang tidak masuk akal dan tidak praktis jika kita sepenuhnya menghindari proses pengelolaan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun persoalannya bukan merupakan ekspresi setuju atau tidak setuju dalam mengelola alam untuk kepentingan manusia, melainkan apa yang menjadi perhatian dan/atau perhatian kita bersama. Harus berorientasi pada masalah. Adakah kehidupan dan keadilan yang menuntun kita untuk mengolah atau tidak mengolah lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia? Terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku manusia yang berlebihan dalam pengelolaan lingkungan hidup tanpa mempertimbangkan hakikat kehidupan dan aspek keadilan terhadap alam, antara lain:

Pertama prinsip superioritas manusia yang berlebihan atas alam. Sikap ini muncul dari klaim kebenaran yang ekstrim dan terkesan naif, yang menyatakan bahwa hanya manusia yang mempunyai hak istimewa untuk hidup, sedangkan makhluk lain hanya dapat hidup melalui manusia. Ini adalah pandangan yang salah dan harus dihindari agar tidak berujung pada musnahnya seluruh spesies di planet bumi (alam semesta). Detik. Manusia tidak berdaya menggunakan teknologinya sendiri untuk mengelola alam secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan salah satu akibat arogansi manusia yang selalu mengedepankan kecanggihan dan produktivitas alat teknologi yang tinggi. Hari ketiga. Kecanggihan teknologi dan berkembangnya peradaban atau ilmu pengetahuan manusia, secara tidak langsung menyebabkan manusia menjadi terlalu rasional dalam segala pengambilan keputusan yang berkaitan dengan alam tanpa diiringi hati nurani, atau setidaknya sedikit memikirkannya, sehingga timbul kesadaran akan pentingnya hal tersebut. pentingnya moralitas, etika dan spiritualitas agama dalam membangun sikap seseorang terhadap alam. Perkembangan ilmu pengetahuan membuat manusia dengan akal atau nalarnya perlahan tapi pasti mulai menggantikan Tuhan yang dipahami secara irasional dan menggantikan atau mentransformasikannya menjadi Sang Pencipta. Sejarah membuktikan bahwa selama manusia modern masih mengandalkan daya nalar atau ilmu pengetahuan dan teknologi serta melupakan moralitas dan etika, maka mereka akan terus bergerak menuju kehancuran, terhadap diri mereka sendiri, bukan terhadap diri mereka sendiri, terhadap lingkungan alam. Kamis. Adanya kecanduan terhadap materialisme yang berlebihan. Hal ini hanya didasarkan pada mempertimbangkan kebutuhan manusia dan mengabaikan kebutuhan dan kepentingan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan kepentingan dan kebutuhan umat manusia yang tak terbatas, manusia mengeksploitasi, mengeksploitasi, memanipulasi dan memonopoli alam untuk menunjukkan kekuasaan mahakuasa mereka atas alam. Jumat. Salah tafsir terhadap beberapa ketentuan kitab suci, khususnya persoalan keamanan dan kekuasaan yang selalu dikatakan hanya milik manusia. Dalam istilah alkitabiah, disadari atau tidak, dalam situasi dimana manusia sudah pasti berdosa terhadap alam, manusia masih membuat alasan untuk menegaskan kebenarannya sebagaimana makhluk paling mulia, yang diberi kepercayaan Keamanan dan kuasa oleh Tuhan. mendominasi alam.

### **Menuding Antroposentris**

Pernyataan yang penulis yakini adalah; ketidaksadaran masyarakat Desa Teling terhadap kelestarian lingkungan tidak dapat diselesaikan melalui tindakan tanpa menginternalisasikan tindakan tersebut. Fakta ini diperkuat oleh pandangan Callicott, yang

menyatakan bahwa apa yang kita pikirkan mempengaruhi apa yang kita lakukan. Oleh karena itu, permasalahan ketidaksadaran masyarakat tidak akan berakhir jika masyarakat tidak mengubah pola pikirnya.<sup>10</sup>

Banyak upaya telah dilakukan, namun jika orang tidak bisa berubah pikiran, maka upaya tersebut akan sia-sia. Ketidaksadaran masyarakat yang terjadi di Desa Teling di lingkungan hidup dan di seluruh dunia dapat teratasi apabila masyarakat sadar dan menginternalisasikan peranan lingkungan hidup dalam setiap kehidupannya. Kebanyakan orang menganggap eksploitasi alam yang dilakukan manusia secara sewenang-wenang dan mengabaikannya merupakan bias antroposentris.

Lantas, dapatkah antroposentrisme dituding atas permasalahan ketidaksadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan yang terjadi di Desa Teling? Laut dan pantai merupakan tempat dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, seperti halnya nelayan. Masyarakat selalu memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep ini melemahkan hak asasi manusia karena sifatnya yang melelahkan. Selain mengkonsumsi hasil alam terutama yang ada di laut, di pantai masih ada masyarakat yang kurang menghargai pantai. Itu adalah konsep moral yang hanya ingin habis-habisan, tanpa peka terhadap permasalahan. Etika yang demikian memandang alam hanya sebagai pemberi kebutuhan manusia yang keberadaannya tidak dipahami manusia sebagai gambaran Tuhan dalam menjaga dan merawat lingkungan. Meski tak dapat dikatakan bahwa semua manusia sama-sama merusak alam, sehingga ini bukan salah manusia (khusus masyarakat Desa Teling), namun kepekaan terhadap alam, yang diwujudkan dalam konsep etika lingkungan, harus diciptakan dan diinternalisasi. Kebanyakan pemaknaan antroposentris, merujuk pada eksploitasi demi kebutuhan manusia, sehingga nampak seperti konsep ekonomi kapitalis, namun sebenarnya pemenuhan kebutuhan manusia yang dilakukan manusia, namun kurangnya kepekaan merupakan wujud mengeksploitasi tanpa merasa memiliki.

Pada analisa di atas dapat dipahami bahwa konsep yang berpusat pada manusia juga menjadi salah satu faktor perusak ekosistem. Kekristenan juga sejalan dengan pemahaman teologi antroposentris, dimana para reformis seolah-olah menempatkan alam di luar agama Kristen. Pandangan ini dipengaruhi oleh Plato pada tahun tentang dualisme. Luther mengatakan bahwa alam bukanlah sesuatu yang manusia harus bersekutu. Dan alam bukanlah sarana yang digunakan Allah untuk mengagungkan nama-Nya. Tokoh Reformed lainnya, yaitu Calvin, menyatakan bahwa alam hanyalah pelengkap, yang menjadi latar belakang misi Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia. Asumsi inilah yang mungkin menguatkan Lynn White yang menyatakan bahwa etika Kristen telah usang, dan perlu ditransformasikan.<sup>11</sup>

### **Sebuah Upaya dan Jawaban Kritis**

Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas dan penyebab ketidaksadaran masyarakat desa Teling terhadap kelestarian lingkungan hidup yang teridentifikasi, tampak bahwa agama juga berperan penting dalam menciptakan pandangan hidup yang memenuhi tuntutan tentang ketidaksadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dalam kegagalannya,

---

<sup>10</sup> Callicott, John Baird. 1999. *Beyond the Land Ethic: More Essay in Environmental Philosophy*. New York: State University of New York Press. Hlm. 40

<sup>11</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White, *Jurnal Te Deum*, hlm. 252.

agama tidak perlu diganti, yang dibutuhkan adalah model yang mampu meyakinkan masyarakat untuk bertindak benar. Ajaran Kristen tidak perlu direvisi hanya karena Calvin dan Luther mengabaikan isu lingkungan hidup, baik disengaja maupun tidak. Langkah praktis yang harus diambil Gereja adalah juga menempatkan lingkungan hidup sebagai isu sentral, independen dari Tuhan dan manusia. Alam juga harus mendapat tempat dalam makna agama. Dalam bukunya, Borong mengutip pandangan Agustinus (354-430 M) yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan mempunyai arti baginya, apapun keberadaannya sebagai manusia, ia menganggap alam sebagai perwujudan keagungan Tuhan. Albert Schweitzer (1875-1965) juga percaya bahwa moralitas yang sejati adalah moralitas penghormatan terhadap seluruh ciptaan, dan itu juga merupakan moralitas Yesus Kristus. Moltmann menyebutkan bahwa, Allah hadir melalui seluruh ciptaan-Nya. Kata kehadiran tidak hanya melambangkan suatu tindakan datang dan pergi, namun lebih dari itu, Tuhan bersemayam dalam ekosistem yang diciptakan-Nya. Secara tidak langsung terlihat bahwa Tuhan adalah pencipta sekaligus pemelihara alam ciptaannya.

Pada hakikatnya Tuhan, alam dan manusia adalah satu. Kejadian 1-2: 6 menceritakan penciptaan bumi oleh Tuhan, disusul Kejadian 2: 7 dimana Tuhan menciptakan manusia menurut penampilan luarnya. Rangkaian karya alam sebelum penciptaan manusia merupakan cara Tuhan mempersiapkan dan menyempurnakan kehidupan manusia. Dalam sejarah penciptaan, Tuhan telah menjadikan segala sesuatu baik. Jadi, Alkitab menceritakan betapa Tuhan sendiri menghargai ciptaan-Nya sehingga Dia ingin memberikannya kepada orang. Bahwa Allah mempercayakan "pemerintahan" kepada manusia hanya dapat dijelaskan secara dangkal. Kekuasaan untuk menggunakan, khususnya hak untuk menggunakan, harus disertai dengan kewajiban untuk melindungi alam. Manusia perlu menghormati alam, namun bukan dalam arti mendewakannya, melainkan dalam menghargai ketuhanan Tuhan, melalui lingkungan. Alam di tengah kemerosotannya perlu diperbaiki dan diperlakukan sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan. Masyarakat boleh memanfaatkan hasil alam sebagai haknya namun harus menjaga alam sebagai bentuk tanggung jawabnya. Teologi antroposentris harus mendapat perhatian kritis dan harus ditransformasikan menjadi konsep teologis yang lebih komprehensif, mampu menjawab kebutuhan isu-isu yang juga relevan dengan agama Kristen. Kekristenan perlu dan terus beradaptasi terhadap perubahan, dan harus menanggapi tidak hanya kebutuhan manusia tetapi juga kebutuhan lingkungan. Gereja harus menginternalisasikan makna kehidupan Tuhan, kemanusiaan dan lingkungan hidup, melalui pemahaman mendalam terhadap proses kreatif. Transisi ini diharapkan dapat memperkenalkan konsep kehidupan teologis yang ramah lingkungan.<sup>12</sup> Dengan adanya transformasi nilai-nilai teologis maka akan tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat suatu konsep etika yang mampu mengubah suasana hati dan tetap menghargai lingkungan hidup, sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan. Dari kebudayaan inilah manusia akan mempunyai teladan alam yang indah, yang tetap menggambarkan kehadiran Tuhan dalam segala kemuliaan karya-karyanya.

---

<sup>12</sup> J. Moltmann, *God in Creation; An Ecological Doctrine of Creation*, San Fransisco; Harper & Row, 1985, hlm. 14-15.

## Kesimpulan

Manusia sebagai gambaran Tuhan perlu memahami makna kehadirannya, untuk mengekspresikan keberadaan Tuhan di dunia. Keselamatan yang Tuhan hadirkan tidak hanya menyentuh hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mendamaikan hubungan manusia dengan alam. Keadaan ketidaksadaran sosial saat ini harus diselesaikan melalui cara pandang kritis dan tindakan praktis manusia. Ideologi yang berpusat pada kemanusiaan harus digantikan dengan teologi yang juga peduli terhadap lingkungan. Perubahan konsep ini akan membawa sudut pandang baru bagi masyarakat untuk memandang lingkungan dengan rasa tanggung jawab.

## Referensi

- Callicott, John Baird. 1999. *Beyond the Land Ethic: More Essay in Environmental Philosophy*. New York: State University of New York Press.
- Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, 1966, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, cetakan kedua.
- J. Moltmann, *God in Creation; An Ecological Doctrine of Creation*, San Fransisco; Harper & Row, 1985.
- McFague, Sallie. "The Body of God: An Ecological Theology." (Minneapolis: Fortress Press, 1993).
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9.2 (2020): 249-265.
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203-1207.
- Yusuf, A. M., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2016 Jakarta: Pustaka Media.
- Robert P Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 201. Rupilu, —*Teologi Alam Semesta*.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9.2 (2020): 249-265.
- William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)